

ANALISIS KEBUTUHAN DAN PEMENUHAN BEBAN KERJA GURU IPA BERDASAR KURIKULUM 2013 DI SMPN SE-SLEMAN

THE ANALYSIS OF NEEDS AND WORKLOAD FULFILMENT OF SCIENCE TEACHER BASED ON 2013 CURRICULUM IN SLEMAN'S JUNIOR HIGH SCHOOLS

Oleh: Elisabet Widya Rahma, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, elisabetwidyarahma17@gmail.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi ketersediaan guru IPA, (2) mendeskripsikan kebutuhan guru IPA berdasar Kurikulum 2013, (3) mendeskripsikan upaya pemenuhan beban kerja guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa data dan hasil. Metode pengumpulan data adalah dengan studi dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus Peraturan bersama Lima Menteri. Hasil penelitian ini adalah (1) Jumlah guru Mapel IPA pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman yakni sebanyak 172 orang. (2) Berdasarkan analisis beban mengajar, kondisi kebutuhan guru IPA SMPN Kabupaten Sleman secara keseluruhan kelebihan 46 guru. (3) Berdasarkan sampel 6 sekolah yang menjadi piloting pelaksanaan Kurikulum 2013, upaya pemenuhan beban kerja guru diantaranya dengan menambah jam sebagai Wakasek, Kepala Laboratorium IPA, atau mengajar di sekolah lain. Upaya yang dilakukan guru berkonsultasi dengan Kepala Sekolah. Upaya yang dilaksanakan Kepala sekolah yaitu memberikan pengarahan dan membuat rekomendasi tugas.

Kata kunci: kebutuhan guru, beban kerja, guru SMP

Abstract

This research aims (1) to describe the availability of Science teacher, (2) to describe the demand of Science teacher based on 2013 Curriculum, (3) to describe the effort to fulfil the work load teachers. This is a quantitative descriptive research which data in a secondary data and the interview. Data collection methods are including document study and interview. The data analysis techniques used are analysis formula based on the communal rule of five ministers. The brief result of the research are as followed. (1) The numbers of science teacher in Sleman are 172. (2) Based on the analysis of teacher teach load, the needs of Science teacher in Sleman has surplus 46 teachers. (3) Based on the condition in 5 schools that became rolemodel in running the 2013 Curriculum, there are some efforts to fulfil teacher's workload i.e: by becoming vice headmaster, shief of sciene laboratory, or teaching in other schools. The effort done by teachers is communicating with the headmaster. Later the headmaster gives advices and making recomendationfor other task.

Keywords: teacher demand, work load, junior high school teacher

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tentunya tidak akan lepas dari adanya kurikulum. Sebagaimana pengertian kurikulum menurut Hamalik (2011: 16), "kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan". Seiring perkembangan jaman dan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, maka pemerintah senantiasa menggulirkan

kebijakan perubahan kurikulum. Seperti halnya berbagai perubahan wacana yang terjadi, di mana pemerintah mencanangkan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) beralih ke Kurikulum 2013. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala

dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah mulai merancang untuk beralih pada Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum ini pun juga berdampak pada perubahan struktur kurikulum pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, struktur kurikulum 2013 tingkat SMP, struktur jam mapel IPA adalah 5 jam, dari sebelumnya hanya 4 jam. Perubahan struktur kurikulum ini tentu juga membawa perubahan dalam jam mengajar guru.

Mengingat adanya permasalahan tersebut, maka analisis kebutuhan guru menjadi suatu hal pokok yang masuk dalam proses perencanaan pendidikan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari sebuah manajemen, dalam hal ini berbicara mengenai guru sebagai tenaga pendidik juga erat kaitannya dengan manajemen personalia pendidikan. Menurut Flippo dalam buku Handoko (1993: 3), manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumberdaya manusia agar tercapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil observasi di Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman, khususnya pada Seksi Bidang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih belum memiliki data kebutuhan guru Mapel yang terbaru yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Data guru-guru yang ada masih berupa database lama yang berdasarkan KTSP. Pihak Seksi Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP juga belum memiliki data kebutuhan guru, mengenai guru mapel pada setiap sekolah yang memiliki kelebihan ataupun kekurangan jam mengajar guru. Padahal jika kurikulum 2013 ini

akan segera diterapkan maka Dinas Pendidikan di Kabupaten Sleman harus segera memperbarui data tersebut sesuai kurikulum 2013. Analisis kebutuhan guru ini kiranya mampu dijadikan sebagai bahan penentuan kebijakan selanjutnya sebagai upaya perencanaan penataan guru mapel SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kiranya perlu dikaji lebih lanjut mengenai analisis kebutuhan guru mata pelajaran pada jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman sebagai upaya perencanaan pendidikan dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman. Selain itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai upaya pemenuhan beban kerja guru yang kekurangan jam beban kerja (24 jam). Perencanaan dan pengorganisasian manajemen personalia seperti pembagian tugas guru mapel IPA di setiap sekolah dan secara umum se-kabupaten sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Jika kebutuhan guru IPA pada jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman dapat terpenuhi, maka akan meningkatkan mutu pembelajaran sekolah pada khususnya dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif untuk meneliti analisis kebutuhan dan pemenuhan beban kerja guru mata pelajaran IPA pada jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2016. Lokasi pengambilan data sekunder bertempat di Bagian Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Pengambilan data untuk pemenuhan beban kerja guru dilaksanakan di enam SMP negeri di Kabupaten Sleman yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, diantaranya adalah SMP Negeri 1 Sleman, SMP Negeri 2 Turi, SMP

Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 3 Kalasan, SMP Negeri 4 Kalasan, dan SMP Negeri 1 Prambanan. Keenam sekolah tersebut dipilih karena pada tahun 2014 sekolah-sekolah inilah yang menjadi sekolah piloting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman

Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berkas sekolah yang sudah dihimpun oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, khususnya di bidang Tenaga Kependidikan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder mengenai data Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri di Kabupaten Sleman untuk menganalisis kebutuhan guru IPA pada jenjang SMP di Kabupaten Sleman berdasarkan kurikulum 2013.

Data yang digunakan untuk mengetahui upaya pemenuhan beban kerja guru IPA SMP Negeri di Kabupaten Sleman, berasal dari hasil wawancara pada 6 Kepala Sekolah dan 20 guru IPA di 6 SMP Negeri yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman, diantaranya adalah SMPN 1 Sleman, SMPN 2 Turi, SMPN 4 Pakem, SMPN 3 Kalasan, SMPN 4 Kalasan, dan SMPN 1 Prambanan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk menganalisis kebutuhan guru IPA pada SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman berdasar kurikulum 2013 yakni dengan studi dokumen di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, khususnya di Bidang Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Langkah-langkah pengambilan data wawancara menjalin komunikasi dengan subjek/informan, dalam hal ini yakni Kepala Sekolah dan guru-guru IPA untuk mengemukakan maksud dan tujuan wawancara, mendorong informan untuk mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian, membuat catatan yang dilakukan sambil mengadakan wawancara ataupun rekapan setelah wawancara selesai,

mengadakan cek ulang tentang data yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menghitung analisis kebutuhan guru dalam penelitian ini menggunakan rumus penghitungan yang biasa digunakan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Sleman, yang berpedoman pada Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan bersama Lima Menteri, yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Nomor: 05/X/PB/2011), Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Nomor: SPB/03/M.PAN-RB/10/2011), Peraturan Menteri Dalam Negeri (Nomor: 48 Tahun 2011), Peraturan Menteri Keuangan (Nomor: 158/PMK.01/2011), dan Peraturan Menteri Agama (Nomor: 11 Tahun 2011), tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil. Langkah-langkah penghitungan tersebut adalah sebagai berikut.

- a.) Menghitung Jumlah Rombel Ideal (JRi)

$$JRi = \sum_{i=1}^3 \frac{JM}{RSG}$$

Keterangan:

JRi = Jumlah Rombel Ideal

JM = Jumlah Murid

RSG = Rasio Siswa Guru

- b.) Menghitung Jam Tersedia (JT)

$$JT = \sum_{k=7}^9 JRi_k \times JTM_i$$

Keterangan:

JT = Jam Tersedia

k = Kelas

JTM = Jam Tatap Muka per minggu sesuai struktur kurikulum

JRi = Jumlah Rombel Ideal

- c.) Menghitung Kebutuhan Guru (KG)

$$KG = \frac{JT}{24}$$

Keterangan:

KG = Kebutuhan Guru

JT = Jam Tersedia

- d.) Menghitung Jam Sisa Guru

Jam sisa merupakan jumlah jam tambahan yang dibutuhkan guru untuk mencapai 24 jam

e.) Menghitung Kelebihan dan Kekurangan Guru (Plus/Minus)

Kelebihan atau kekurangan guru dapat dihitung dengan cara jumlah guru yang ada di sekolah dikurangi hasil kebutuhan guru.

Langkah-langkah analisis data untuk mengolah hasil wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mencatat upaya pemenuhan beban mengajar guru IPA menurut Kepala Sekolah setiap SMP, mencatat upaya pemenuhan beban mengajar guru IPA menurut guru-guru IPA setiap SMP, dan mengkroscek data dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru-guru IPA untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Ketersediaan Guru IPA pada Jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman

Jumlah guru Mata Pelajaran IPA pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman yakni sebanyak 172 orang guru yang mengajar di 54 SMP Negeri. Jumlah guru yang terbanyak dalam satu sekolah yakni 5 orang guru, tercatat ada 7 sekolah yang memiliki 5 orang guru IPA. Jumlah guru IPA tersedikit yakni hanya 1 orang yang mengajar di SMPN 4 Prambanan. Rata-rata jumlah jam mengajar guru yang paling sedikit adalah 16 jam mengajar dan yang terbanyak adalah 28 jam mengajar. Rata-rata jumlah beban kerja terkecil yaitu 19 jam dan yang terbanyak 32 jam. Berdasarkan data yang tersedia jam mengajar guru-guru IPA SMP Negeri di Kabupaten Sleman juga tidak merata, ada guru yang memperoleh jam mengajar melebihi ketentuan 24 jam tetapi ada pula yang mengajar sangat kurang dari batas minimal 24 jam. Padahal dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 35 dijelaskan pula bahwa beban kerja guru sebagaimana dimaksudkan tersebut yaitu sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Oleh karena itu

guru-guru yang mengalami kekurangan jam mengajar tersebut menambah jam untuk memenuhi jam beban kerjanya.

Kebutuhan Guru Mata Pelajaran IPA pada Jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman Berdasar Kurikulum 2013

Hasil analisis kebutuhan guru IPA pada jenjang SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan rumus penghitungan Peraturan Bersama Lima Menteri menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kabupaten Sleman kelebihan guru IPA pada jenjang SMP Negeri sebanyak 38 orang jika dihitung berdasar beban jam mengajarnya. Sebanyak 22 sekolah atau 11,88 % dari 54 SMP Negeri tersebut sudah tercukupi kebutuhan guru IPAnya. Sisanya, ada 1sekolah kekurangan 1 guru, 23 sekolah kelebihan 1 guru, dan 8 sekolah kelebihan 2 guru.

Berdasarkan hasil penghitungan, Rumus Peraturan Bersama Lima Menteri, ternyata tidak bisa langsung diterapkan di lapangan karena jika menghitung menggunakan Jumlah Rombel Ideal (JRi) hasilnya berbeda dengan kondisi Rombel Real di lapangan. Di sisi lain, dengan adanya perubahan struktur kurikulum Mapel IPA, angka pembagiya pun menjadi 25 jam. Oleh karena itu pada penelitian kali ini dilakukan penghitungan analisis kebutuhan guru menggunakan rumus aplikasi penyesuaian lapangan, berdasar Rumus Peraturan bersama Lima Menteri. Hal yang membedakan dalam proses penghitungannya adalah menggunakan jumlah Rombel Real dan angka pembagi 25 jam.

Hasil analisis kebutuhan guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman Berdasar Kurikulum 2013 dengan menggunakan rumus aplikasi lapangan menunjukkan bahwa dari 54 sekolah 18 sekolah sudah tercukupi kebutuhan gurunya, 1 sekolah kekurangan 1 guru, 23 sekolah kekurangan 1 guru dan 12 sekolah mengalami kelebihan guru sejumlah 12 orang. Secara keseluruhan SMP Negeri di Kabupaten Sleman mengalami

kelebihan guru sebanyak 46 orang jika dihitung berdasar beban jam mengajarnya.

Kelebihan guru yang terjadi di sekolah berarti menunjukkan bahwa kondisi ketersediaan guru dengan kebutuhan guru tidak cocok. Semakin banyak kelebihan guru di sekolah, jam mengajar guru di sekolah tersebut harus dibagi-bagi dan diberi tambahan beban kerja agar masing-masing guru dalam posisi aman masing-masing memenuhi batas minimal 24 jam. Kelebihan guru menjadi tidak efektif karena beban tugas yang seharusnya dapat dikerjakan sedikit orang tapi yang tersedia justru melebihi banyak.

Dari uraian tersebut maka dapat terlihat keterkaitan antara manajemen kurikulum, manajemen personalia pendidikan, dan manajemen pembiayaan pendidikan. Adanya perubahan struktur kurikulum pendidikan, akan mempengaruhi kebutuhan guru. Perubahan kebutuhan guru tersebut akan berpengaruh pada manajemen personalia pendidikan, dalam hal ini terkait proses pengadaan tenaga pendidikan. Jika kondisi kebutuhan guru mengalami kekurangan guru, tentu perlu mengambil kebijakan untuk mengangkat guru baru. Jika kondisi kebutuhan guru menunjukkan seperti hasil penelitian yaitu mengalami kelebihan guru, maka tidak perlu proses pengadaan guru lagi namun perlu melakukan penataan tugas guru agar memiliki jam beban kerja yang memenuhi standar 24 jam. Oleh karena itu semakin terlihat jelas bahwa peran fungsi manajemen dalam pendidikan, yaitu perencanaan pendidikan sangat penting. Seperti yang disampaikan Soenarya (2000: 61), perencanaan pendidikan adalah suatu kegiatan jauh melihat ke depan dalam menentukan kebijaksanaan, prioritas, dan pembiayaan sistem pendidikan sesuai dengan realitas ekonomi dan sosial suatu negara untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang dilayani oleh sistem pendidikan. Jika perencanaan penyelenggaraan ini dapat terlaksana dengan lebih efektif, tentu akan berpengaruh pula pada

penyelenggaraan pembiayaan pendidikan yang efektif pula. Karena semakin banyak tenaga guru yang ada semakin banyak pula anggaran biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan.

Upaya Pemenuhan Beban Kerja Guru IPA pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman yang sudah Menerapkan Kurikulum 2013

Hasil penelitian menunjukkan ada 4 orang guru yang sudah tercukupi beban mengajarnya dengan jam mengajarnya sebanyak 24 jam. Selain itu ada 14 orang yang memiliki beban kerja lebih dari 24 (kisaran 25-32 jam) sisanya ada 2 guru yang memiliki beban kerja 15 jam. Dari hasil ini nampak bahwa kondisi pemenuhan beban kerja guru di Kabupaten Sleman cukup baik karena sudah banyak guru yang terpenuhi jam beban kerjanya. Namun dampak lain yang muncul adalah banyak guru yang memiliki beban kerja yang berlebih.

Beberapa guru yang sudah terpenuhi beban kerjanya sebanyak minimal 24 jam, tentu guru yang bersangkutan tidak melakukan upaya lagi untuk memenuhi batas minimal beban kerja. Begitupula Kepala Sekolah juga tidak melakukan tindakan dan kebijakan apapun untuk guru-guru yang mengalami kelebihan jam mengajar.

Guru-guru yang jam mengajarnya belum memenuhi batas minimal 24 jam, kemudian memperoleh tambahan jam beban kerja di sekolah, baik menjadi Kepala Laboratorium, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek), maupun menambah jam mengajar di sekolah lain. Proses upaya pemenuhan beban kerja guru tersebut tetap melibatkan keterlibatan antara kedua belah pihak baik guru yang bersangkutan maupun kepala sekolah. Guru-guru yang memiliki inisiatif, mengambil langkah untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah. Namun di sisi lain masih ada beberapa guru yang dirasa masih cukup pasif. Upaya pemenuhan beban kerja guru juga tidak lepas dari keterlibatan Kepala Sekolah yang memberi pertimbangan dan memutuskan kebijakan. Peran serta Kepala

Sekolah dalam pemenuhan beban kerja guru antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah memberikan pengarahan pada guru yang mengalami kekurangan jam beban kerja.
2. Kepala sekolah memberikan pertimbangan alternatif yang sesuai dan rekomendasi untuk menambah jam beban kerja.
3. Memberikan kebijakan jam tambahan di sekolah sebagai Wakasek, Kepala Laboratorium, atau menambah jam mengajar di sekolah lain.

Alasan pertimbangan Kepala Sekolah dalam memutuskan kebijakan untuk memenuhi beban kerja guru diantaranya adalah

1. Untuk memenuhi beban kerja minimal 24 jam karena berkaitan dengan sertifikasi guru.
2. Memandang kompetensi bidang dan profesionalitas guru
3. Kebijakan diambil agar proses Kegiatan Belajar mengajar (KBM) tetap berjalan dengan lancar.
4. Kebijakan diambil untuk memenuhi posisi tugas yang kosong di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa guru IPA pada jenjang SMP di Kabupaten Sleman yang mengalami kelebihan beban kerja. Beberapa dampak dari kondisi kelebihan beban kerja pada guru-guru ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru-guru mengalami *overload* beban kerja, sehingga harus bekerja lebih banyak dari yang seharusnya.
2. Beban kerja yang berlebih dapat mempengaruhi kualitas bekerja, misalnya kualitas bekerja yang turun karena beban terlalu banyak. Sehingga, kinerja guru pun menjadi tidak optimal.
3. Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan menjadi tidak efektif, karena harus mengeluarkan biaya untuk tenaga pendidik yang seharusnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan.
4. Jam tersedia yang seharusnya bisa diisi dengan jumlah guru yang lebih sedikit, harus

dipecah jam mengajarnya sejumlah guru yang ada di sekolah tersebut. Maka yang terjadi justru guru-guru tersebut menjadi kekurangan jam mengajar maka harus mencari jam tambahan baik di sekolah maupun menambah mengajar di sekolah lain.

5. Kondisi guru-guru yang memiliki kelebihan jam beban kerja di sekolah bisa menjadi beban karena jika sudah tidak ada lagi tugas tambahan di sekolah maka guru tersebut akan kekurangan jam beban kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan analisis kebutuhan dan pemenuhan beban kerja guru mata pelajaran IPA berdasar Kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut.

1. Jumlah guru Mapel IPA pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman yakni sebanyak 172 orang. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah guru IPA SMP Negeri di Kabupaten Sleman tersebut berlebih 46 guru.
2. Kondisi kebutuhan guru mata pelajaran IPA pada Jenjang SMP di Kabupaten Sleman Berdasar Kurikulum 2013, jika dihitung menggunakan Rumus Peraturan Bersama Lima Menteri hasilnya secara keseluruhan mengalami kelebihan guru sejumlah 38 orang. Perhitungan tersebut berbasis beban mengajar guru. Jika dihitung menggunakan Rumus Aplikasi Penyesuaian Lapangan, hasilnya mengalami kelebihan guru sebanyak 46 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kelebihan jumlah guru di sekolah, terjadi kekurangan jam mengajar pada guru. Untuk itu guru-guru yang mengalami kekurangan jam beban kerja perlu menambah jam untuk memenuhi batas ketentuan 24 jam.
3. Dari sampel 6 sekolah yang menjadi piloting pelaksanaan Kurikulum 2013, dapat diketahui beberapa alternatif pemenuhan

beban kerja guru yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan kepala sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru-guru yang bersangkutan yaitu berinisiatif untuk mencari tambahan jam kerja dengan berkonsultasi pada kepala sekolah. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain sebagai berikut. (a) Kepala sekolah memberikan pengarahan pada guru yang mengalami kekurangan jam beban kerja. (b) Kepala sekolah memberikan pertimbangan alternatif yang sesuai dan rekomendasi untuk menambah jam beban kerja. (c) Memberikan kebijakan jam tambahan di sekolah sebagai Wakasek, Kepala Laboratorium, atau menambah jam mengajar di sekolah lain.

Saran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan pemenuhan beban kerja guru mata pelajaran IPA berdasar Kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Rumus penghitungan analisis kebutuhan guru dengan rumus peraturan bersama lima menteri, ternyata tidak bisa langsung diaplikasikan. Maka, penghitungan analisis kebutuhan guru perlu diolah terlebih dahulu sebelum diaplikasikan. Rumus penghitungan harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan disesuaikan dengan struktur kurikulum yang berlaku.
2. Upaya pemenuhan beban kerja guru perlu adanya peran serta dari kedua belah pihak, baik guru yang mengalami kekurangan jam kerja maupun kepala sekolah. Guru juga diharapkan dapat terlibat aktif.
3. Pihak Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan di sekolah, dapat melakukan optimalisasi penugasan terhadap guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, H. (1993). *Manajemen Personalia dan Sumberrdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kemendikbud. (2011). *Peraturan bersama Lima Menteri: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Nomor: 05/X/PB/2011), Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Nomor: SPB/03/M.PAN-RB/10/2011), Peraturan Menteri Dalam Negeri (Nomor: 48 Tahun 2011), Peraturan Menteri Keuangan (Nomor: 158/PMK.01/2011), dan Peraturan Menteri Agama (Nomor: 11 Tahun 2011), tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil*.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 68, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Soenarya, E. (2000). *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.